



Pendidikan Antikorupsi: Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar

Arrum Bunga Restuningtyas^{a1}, Arief Cahyo Utomo^{b2}

^{a,b}PGSD, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a510200233@student.ums.ac.id, ²acu234@ums.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:
Diterima 13 Desember 2023
Revisi 16 Maret 2024
Dipublikasikan 7 Mei 2024

Kata kunci:

Pendidikan antikorupsi, karakter, kantin kejujuran.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, dampak dan kendala kantin kejujuran. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus di SDN Polokarto 04. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru dan siswa-siswi kelas I hingga kelas VI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan 3 indikator kejujuran yaitu: 1) tidak berbohong, 2) tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan 3) mengakui kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran menggunakan konsep *self-service*, yaitu pembeli mengambil sendiri makanan dan minuman yang akan dibeli, membayar sendiri dan mengambil kembalian sendiri apabila diperlukan. Dampak paling berpengaruh pada pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah dasar adalah perubahan tingkah laku atau penanaman karakter. Karakter yang tertanam diantaranya adalah melatih kejujuran pada diri sendiri maupun orang lain, menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Dampak lainnya dilihat dari indikator kejujuran yaitu siswa terbiasa berbicara sesuai dengan kenyataan sehingga menciptakan lingkungan yang transparan dan dapat dipercaya, siswa memiliki tanggung jawab mengenai barang miliknya dan tidak mengambil barang milik orang lain, serta siswa berani untuk mengakui kesalahan dan dapat menjadikannya pembelajaran. Kendala yang dihadapi siswa sekolah dasar adalah kesulitan menghitung dan tidak adanya kembalian saat bertransaksi di kantin kejujuran.



ABSTRACT

Keywords:

Anticorruption education, character, honesty canteen.



Copyright © 2024, Arrum Bunga Restuningtyas & Arief Cahyo Utomo

This is an open access article under the CC-BY-SA license



The study aims to determine the honesty canteen's implementation, impact, and constraints. The type of research is qualitative descriptive with a case study method at SDN Polokarto 04. The type of data used is qualitative data. Data sources came from the principal, teachers, and students from Grade I to Grade VI. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The study used three indicators of honesty: 1) not lying, 2) not taking items that do not belong to them, and 3) admitting mistakes. The results showed that implementing the honesty canteen uses the concept of self-service; buyers take their food and drinks to be purchased, pay themselves, and take their own change if needed. The most influential impact of implementing the honesty canteen in elementary schools is a behavior or character cultivation change. Embedded characteristics include practicing honesty with oneself and others and fostering independence and responsibility. Another impact seen from the indicators of honesty is that students are accustomed to speaking according to reality to create a transparent and trustworthy environment, students have responsibility regarding their belongings and do not take other people's property, and students dare to admit mistakes and can make it a lesson. The obstacles elementary school students face are difficulty counting and the absence of change when transacting in the honest canteen.

How to cite: Restuningtyas, A. B., & Utomo, A. C. (2024). Pendidikan Antikorupsi: Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i1.30900>

PENDAHULUAN

Tingkat tindak pidana korupsi di Indonesia sangat tinggi. Masalah korupsi memang sudah menjadi budaya buruk di masyarakat Indonesia karena feudalisme. Sistem birokrasi di Indonesia telah menjadi persemakmuran benih korupsi. Menyaksikan hal ini, tentunya sangat mengecewakan hati nurani anak-anak bangsa yang dididik untuk jujur dan bermoralitas dalam kehidupan. Saat ini anak-anak bangsa sedang memperhatikan ajaran luhur tersebut dilanggar bagai hal yang tidak bermakna oleh *elite-elite* penyelenggara negara. Korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tapi juga menjadi pelanggaran mengenai hak-hak sosial dan ekonomi, melemahkan demokrasi dan memperburuk pembangunan serta meredupkan masa depan bangsa. Sehingga masalah ini perlu diselesaikan melalui pemulihan budaya (Nestariana, 2023).

Kesalahan yang paling sering terjadi dalam pemberantasan korupsi adalah terlalu berfokus dalam tindakan melawan koruptor. Kesadaran akan tindakan pencegahan sangat minim dilakukan. Di sisi lain, hal yang paling mendesak adalah menghasilkan individu yang berkualitas dengan menciptakan kembali pendidikan moral oleh lembaga pendidikan. Memperhatikan permasalahan yang sudah berkembang di tataran kebangsaan dan meluas ke seluruh lini maka pendidikan antikorupsi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakteristik kebangsaan. Pendidikan antikorupsi dianggap penting karena masalah korupsi berkaitan dengan mental dan nilai keyakinan atau prinsip manusia. Pendidikan dipercaya menjadi tempat terbaik untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik, berperilaku anti koruptif, dan membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini. Anak-anak juga mampu menjadi promotor pemberantas korupsi. Oleh karena itu, sejak dini para generasi muda perlu ditanamkan mental antikorupsi serta nilai-nilai moral. Pendidikan sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi diharapkan mampu membangun karakter antikorupsi pada setiap individu. (Fajrin & Mariyati, 2023)

Banyak upaya diperlukan untuk memastikan proses penanaman nilai-nilai karakter berjalan secara berkesinambungan sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan era yang semakin kompleks, mulai dari permasalahan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa hingga kompetisi global. Siswa-siswi saat ini berperilaku tanpa tahu tata krama dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan peneliti, berbagai perilaku negatif seperti bolos sekolah, menyontek, dan lain sebagainya masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Demi masa depan bangsa, situasi tersebut perlu ditangani sekarang juga (Halimah et al., 2021). Dalam hal ini, pendidikan antikorupsi memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Semakin dini pendidikan antikorupsi diberikan semakin tinggi kemungkinan karakter antikorupsi terbentuk (Mazid et al., 2019).

Pendidikan antikorupsi mampu menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), terdapat nilai-nilai acuan dalam pendidikan antikorupsi diantaranya adalah: adil, jujur, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, sederhana, dan peduli. Selain itu, terdapat 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kejujuran termasuk dalam nilai pendidikan antikorupsi dan pendidikan karakter, sehingga kejujuran merupakan poin penting yang perlu dimiliki seorang individu. Kejujuran juga memiliki banyak manfaat diantaranya adalah: membawa keselamatan, membangun kepercayaan dan mendatangkan ketenangan.

Studi mengenai pendidikan antikorupsi: penanaman karakter jujur di sekolah dasar telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya adalah dalam (Anwar, 2021) menyebutkan bahwa strategi pendidikan antikorupsi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui penanaman karakter jujur, adil, berani, dan disiplin yang diimplementasikan dalam setiap pembelajaran. Hasil penelitian (Cahyani, L.I dan Hidayat, 2023) menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan kantin kejujuran harus ada keterlibatan guru, murid, juga seluruh warga sekolah. Hasil penelitian (Nur, 2021) mengenai penerapan pendidikan antikorupsi di sekolah menunjukkan bahwa tingkat keefektifan pendidikan antikorupsi di sekolah sangat tinggi. Hasil penelitian (Ningsih et al., 2022) mengenai

pembentukan nilai karakter jujur siswa sekolah dasar melalui kantin kejujuran menyebutkan bahwa konsep kantin kejujuran adalah *self-service* yang mana ini memerlukan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa dan manfaat kantin kejujuran adalah dapat membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Auliyairrahmah, 2021). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah pendidikan antikorupsi berbasis kantin kejujuran. Kantin kejujuran dapat menjadi media penanaman karakter jujur dan antikorupsi pada siswa. Kantin kejujuran dan korupsi memiliki persamaan yaitu keterkaitan dengan uang. Sehingga, konsep kantin kejujuran diharapkan mampu menanamkan kejujuran yang merupakan poin dari pendidikan antikorupsi. Sikap jujur merupakan penangkal yang efektif untuk korupsi. Kantin kejujuran merupakan pendidikan antikorupsi yang diperlukan sebagai tindakan preventif atau pencegahan. Filosofi kantin kejujuran itu sendiri adalah pengharapan kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan. Baik jujur terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Kantin kejujuran akan mencerminkan karakter siswa. Jika kantin kejujuran tak bertahan lama karena bangkrut, bisa disimpulkan bahwa siswa di sekolah atau tempat kantin tersebut dioperasikan tidak berlaku jujur. Sebaliknya, kantin kejujuran akan semakin maju saat semua siswa memegang tinggi nilai kejujuran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Summiyani et al., 2022) yang menyatakan bahwa bertahannya kantin kejujuran mencerminkan sikap jujur siswa. Dalam (Suyanto, 2020) disebutkan bahwa jika proses penanaman nilai kejujuran pada kantin kejujuran optimal maka akan menjadi pondasi kepribadian anak ketika dewasa kelak sehingga ketika menjadi pemimpin tak akan tergoda untuk berlaku korup dalam bekerja. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa kantin kejujuran mampu membawa kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terwujud kehidupan yang damai, tenteram, aman dan Sejahtera. Kantin kejujuran memang dirancang untuk menyiapkan para siswa menjadi generasi yang jujur dan antikorupsi. Konsep kantin kejujuran ini telah diimplementasikan di berbagai jenjang sekolah, termasuk di sekolah dasar. Akan tetapi, dampak dan kendala di setiap jenjang sekolah tentunya berbeda. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai penerapan, dampak, dan kendala kantin kejujuran sebagai media penanaman karakter jujur di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan wawasan kepada seluruh elemen masyarakat sekolah mengenai pendidikan antikorupsi: penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pemahaman pada penerapan kantin kejujuran sebagai media penanaman karakter jujur serta dampak dan kendala terhadap siswa sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan data primer berupa catatan hasil observasi dan wawancara guru sedangkan, data sekunder berupa analisis dokumen serta arsip-arsip sekolah yang masih relevan dengan tema yang diangkat. Penelitian dilakukan di SDN Polokarto 04. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru dan siswa. Instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam kegiatan transaksi di kantin kejujuran dan dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka

sejumlah 9 pertanyaan dengan seorang guru dan 12 siswa perwakilan dari kelas I hingga kelas VI, masing-masing kelas dengan 2 perwakilan siswa. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui foto kegiatan, catatan guru dan rapor.

Menurut (Ainuddin & Priambodo, 2022) Indikator jujur adalah sebagai berikut: (1) berbicara sesuai fakta dan tanpa ada kebohongan, (2) tidak mengambil barang milik orang lain dan selalu mengembalikan barang yang bukan miliknya, (3) mengumumkan barang temuan yang bukan miliknya atau melaporkan/menyerahkan kepada guru, dan (4) mengakui kesalahan sendiri dan meminta maaf. Berdasarkan indikator tersebut, peneliti menggunakan 3 indikator kejujuran dalam pengumpulan data, yaitu: tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan mengakui kesalahan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif berdasarkan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis data menurut Miles dan Huberman melalui 3 tahap, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan (Thalib, 2022). Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kantin Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi, kantin kejujuran di SDN Polokarto 04 berada di depan perpustakaan dan dapat dilihat dengan jelas dari ruang kelas I hingga kelas VI. Penyajian makanan dan minuman diletakkan pada rak dengan 4 bagian yang tingginya kurang dari 1 meter. Setiap rak makanan dan minuman diberi label harga yang berbeda-beda. Kisaran harga antara Rp 500 hingga Rp 3.000. Harga harus terlihat jelas dan dipisahkan setiap harga yang berbeda. Kotak uang untuk pembayaran disediakan di rak teratas agar mempermudah siswa dalam membayar dan mengambil kembalian. Berikut gambar kantin kejujuran di SDN Polokarto 04.



Gambar 1. Kantin Kejujuran

Menurut (Dewi et al., 2020) mekanisme pelaksanaan kantin kejujuran yaitu dengan menyajikan makanan dan minuman dengan label harga yang jelas. Penyelenggaraan kantin kejujuran memiliki konsep *self-service* dimana pembeli mengambil sendiri dan membayar sendiri tanpa ada penjual yang menagih atau mengingatkan pembayaran. Namun, Tuhan senantiasa mengamati setiap tindakan yang kita lakukan. Pembeli melakukan pembayaran dengan meletakkan uang di kotak uang yang telah disediakan.

Jika pembeli membayar dengan uang lebih atau memerlukan kembalian, maka pembeli dapat mengambil sendiri kembaliannya dalam kotak uang. Sehingga kantin kejujuran dapat melatih para siswa untuk berlaku jujur dan tidak curang karena kantin kejujuran sangat menuntut kesadaran pembeli untuk bersikap jujur (Anam & Sakiyati, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa kantin kejujuran dapat melatih jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini dinyatakan dalam wawancara sebagai berikut: *“Dengan adanya kantin kejujuran ini siswa berlatih untuk tidak berbohong pada diri sendiri dan orang lain. Karena transaksi di kantin kejujuran ini bukan milik orang lain sehingga kaitannya tidak berbohong pada orang lain. Juga pada diri sendiri bahwa jika tidak punya uang ya tidak jajan”*.

Berdasarkan hasil observasi, kantin kejujuran selalu ramai di saat pelaksanaannya. Bahkan, makanan dan minuman yang dijual selalu habis setelah istirahat pertama. Kejujuran para siswa juga terbilang tinggi, hal ini ditunjukkan oleh hasil penjualan yang terus meningkat dan selisih pendapatan yang relatif kecil. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kejujuran pada anak-anak masih tinggi, anak-anak lebih mudah menyerap nasihat-nasihat orangtua atau guru. Pernyataan ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: *“Alhamdulillah di SD ini anak-anaknya pada jujur, mungkin karena anak-anak masih kecil jadi tingkat kejujurannya masih tinggi. Dibilangi tidak boleh berbohong ya masih menurut”*. Hal ini juga selaras dengan hasil analisis dokumen catatan harian penilaian sikap siswa yang menunjukkan bahwa sikap jujur masih banyak dilakukan siswa seperti tidak menyontek, mengakui kesalahan, menceritakan kejadian sesuai kenyataan, dan mengembalikan barang yang dipinjam. Berikut dokumentasi antusiasme siswa di kantin kejujuran.



Gambar 2. Transaksi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kantin kejujuran di SDN Polokarto 04 diimbangi dengan program pengembangan diri yaitu moral yang rutin dilakukan setiap hari Jumat dengan mengajarkan bagaimana kejujuran tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, harus memiliki kejujuran karena apa serta apa akibat yang akan diterima jika tidak jujur. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: *“Penanaman karakter ada dalam Pelajaran PKn biasanya. Juga ada pembiasaan setiap hari Jumat itu pengembangan diri itu berbeda-beda setiap minggunya, ada Jumat Bersih, Jumat Sehat, Jumat Religi, dan untuk yang berkaitan dengan karakter itu ada*

pengembangan moral. Anak diberitahu sikap-sikap baik pada orangtua bagaimana, sikap jujur bagaimana seperti itu. Di semua kelas ada, programnya sama tetapi menjadi tanggung jawab guru kelas masing-masing”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahwa guru sering melakukan pendekatan religi terkait dengan karakter jujur. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: “Kejujuran dihubungkan dengan Yang Maha Kuasa, kamu itu harus berbuat jujur karena apa, kalau tidak jujur ada Allah yang tahu seperti itu”.

Implementasi dari kejujuran dan cara bersikap yang baik dapat tercermin melalui pelaksanaan kantin kejujuran. Praktik kantin kejujuran memposisikan siswa sebagai pelajar yang dapat memahami keadaan nyata di masyarakat. Siswa yang telah memiliki karakter-karakter baik dan memahami keadaan nyata di masyarakat diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang jauh dari korupsi (Sutikno et al., 2021).

Dampak Kantin Kejujuran terhadap Siswa

Menurut (Yasbiati et al., 2019) Kejujuran anak dinilai dari 9 indikator, yaitu sebagai berikut: (1) Tidak menuduh orang lain atau mengatakan sesuatu yang tidak benar, (2) Tidak menutupi kesalahan yang diperbuat sendiri, (3) Menjelaskan peristiwa sesuai fakta, (4) Mematuhi aturan, (5) Tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, (6) Meminta izin saat menggunakan atau mengambil barang orang lain, (7) Mengembalikan barang yang dipinjam, (8) Mengetahui perbuatan yang benar dan tidak benar, dan (9) Menyadari dan mengakui kesalahannya.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, peneliti mengambil 3 indikator yaitu (1) tidak berbohong, (2) tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan (3) mengakui kesalahan dalam melihat dampak pelaksanaan kantin kejujuran. Hasil penelitian melalui 3 indikator kejujuran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Dampak Kantin Kejujuran

No.	Indikator	Dampak
1.	Tidak berbohong	Siswa terbiasa berbicara sesuai dengan kenyataan sehingga menciptakan lingkungan yang transparan dan dapat dipercaya (Ansori, 2021).
2.	Tidak mengambil barang yang bukan miliknya	Siswa memiliki tanggung jawab mengenai barang miliknya dan tidak mengambil barang milik orang lain (Novriyansah et al., 2017).
3.	Mengakui kesalahan	Siswa berani untuk mengakui kesalahan dan dapat menjadikannya pembelajaran (Chairilisyah, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa mengadukan temannya saat melihat temannya berbuat tidak jujur, lalu mereka melaporkannya pada guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak akan segan-segan menegur teman yang berbuat tidak jujur bahkan melaporkannya pada guru. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: “*Kalau melihat teman yang mengambil jajan tanpa bayar ya ditegur, saya laporkan ke guru*”. Menanggapi hal ini guru akan menindaklanjuti siswa dengan menanyakannya secara langsung pada anak yang bersangkutan dan menasihatinya dengan hati-hati. Tidak ada sanksi khusus untuk pelanggaran moral, tetapi guru senantiasa mengingatkan akan akibat yang diterima jika berbuat tidak jujur. Seperti kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, akan mendapat dosa, dan dampak nyata yaitu memungkinkan dijauhi teman.

Jujur terbagi menjadi dua, yaitu jujur dalam niat dan jujur dalam perbuatan (Hariandi et al., 2020). Jujur dalam niat diantaranya adalah jujur dalam ucapan dan janji, sedangkan jujur dalam perbuatan diantaranya adalah jujur dalam kedudukan agama.

Dalam (Nurjanah, 2022) disebutkan bahwa kejujuran memiliki 4 bentuk diantaranya adalah jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam perkataan, jujur dalam berjanji, dan jujur dalam bermuamalah. Penerapan kantin kejujuran merupakan bentuk jujur dalam bermuamalah karena berkaitan dengan jual beli. Sehingga penerapan kantin kejujuran di sekolah dasar dapat memberikan berbagai dampak bagi siswa.

Dampak yang paling berpengaruh adalah terjadinya perubahan perilaku siswa atau pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter perlu diterapkan dari hal-hal kecil yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam penerapan kantin kejujuran ini, dapat membantu siswa terbiasa untuk jujur baik pada diri sendiri, antar teman, maupun pada lingkungan. Selain itu, kantin kejujuran melatih siswa untuk tidak curang dalam berbelanja dan saling mengamati satu sama lain untuk berbuat jujur baik saat mengambil makanan atau minuman, mengambil kembalian dan membayarnya (Ulyani & Arifmiboy, 2022). Bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekolah akan membawa seseorang terus berbuat baik dan membuka jalan kepada kemudahan. Kejujuran juga merupakan sesuatu yang bisa dilatih dan dibentuk melalui pendidikan (Martanti, 2017).

Dampak lainnya adalahantisipasi terhadap pencuri, mengingat kantin kejujuran tidak memiliki penjaga sehingga apabila siswa memiliki sifat buruk mencuri maka kantin kejujuran akan mengalami kerugian. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa saat pelaksanaan kantin kejujuran siswa yang mengambil barang tanpa membayar hanya hitungan jari saja. Adapun siswa yang ketahuan tidak membayar oleh temannya ditegur saat itu juga sehingga mereka akan merasa takut dan senantiasa membayar barang yang diambil dari kantin kejujuran. Namun, beberapa siswa yang mungkin tidak ketahuan mencuri akan menimbulkan kerugian di kantin kejujuran. Berdasarkan hasil analisis dokumen mengenai catatan keuangan kantin kejujuran menunjukkan selisih pendapatan terus mengecil seiring berjalannya waktu. Hal ini berarti ada kemungkinan siswa yang membayar tidak sesuai ketentuan atau tidak membayar hanya dalam skala kecil (Dewi et al., 2020). Pendapatan kantin kejujuran ini digunakan sebagai tahap evaluasi, yaitu dengan membandingkan modal dengan jumlah total pendapatan dagangan di kantin kejujuran (Maria & Suyanto, 2016).

Tidak hanya menanamkan kejujuran, karakter lain yang dapat terlatih dan tertanam melalui kantin kejujuran diantaranya adalah kemandirian dan tanggung jawab. Kemandirian tercermin saat siswa mengambil sendiri barang yang ingin dibeli, menghitung jumlah yang harus dibayarkan, dan mengambil kembalian apabila diperlukan. Tanggung jawab tercermin saat siswa mengambil barang dari kantin kejujuran maka mereka memiliki tanggung jawab untuk membayarnya, apabila tidak membayar maka siswa tidak bertanggung jawab. Apabila siswa tidak bertanggung jawab maka akan merugikan orang lain. Sehingga siswa perlu menyadari hal-hal tersebut supaya tindakannya tidak merugikan orang lain (Nashihin & Asih, 2019). Kerugian kantin kejujuran mengindikasikan adanya siswa yang tidak jujur walaupun jumlahnya kecil dan tidak sering terjadi (Bolotio et al., 2020).

Respon siswa terhadap pelaksanaan kantin kejujuran sangat bagus. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa-siswi dari kelas I hingga kelas VI menyatakan bahwa mereka senang dengan adanya kantin kejujuran, mereka juga merasa harga makanan dan minuman yang dijual tidak jauh berbeda dengan kantin lain. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: *"Saya senang dengan kantin kejujuran, suka jajannya. Paling suka jajan susu"*. Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa antusias siswa saat berbelanja di kantin kejujuran sangat tinggi.

Saat bel istirahat berbunyi, siswa-siswi berlarian menuju kantin kejujuran. Bahkan, hanya dalam hitungan menit saja seluruh makanan dan minuman yang disediakan habis terjual.

Kendala Kantin Kejujuran

Konsep kantin kejujuran tidak luput dari kendala dan kekurangan dalam penerapannya di sekolah dasar. Penulis menemukan beberapa kendala dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya di sekolah dasar. Kendala dan kekurangan tersebut tentunya akan berpengaruh pada keberhasilan kantin kejujuran guna menanamkan karakter jujur. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa kendala pelaksanaan kantin kejujuran ini lebih dirasakan oleh siswa kelas rendah. Seperti siswa kelas rendah belum pandai berhitung, sedangkan saat bertransaksi di kantin kejujuran tidak ada penjaga yang membantunya menghitung sehingga mereka seringkali meminta bantuan temannya atau guru. Namun, siswa yang tidak mau meminta bantuan cenderung mengabaikan harga sehingga berpotensi merugikan kantin kejujuran. Kendala ini dapat teratasi apabila antar siswa memiliki kepedulian untuk membantu temannya atau adik kelasnya yang mengalami kesulitan (Subekti, 2018). Sehingga kantin kejujuran juga memiliki peran untuk membentuk kepedulian sosial antar siswa (Admizal & Fitri, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahwa siswa cenderung tidak mengikuti perbuatan yang buruk. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: “Kalau menyontoh teman yang tidak jujur atau berperilaku tidak baik alhamdulillah tidak ada. Malah biasanya mengadukan temannya. Misal si A yang berbuat salah diadukan si B saat ditanya guru si B balik mengadukan si A karena pernah berbuat salah, lalu si A menjawab ya itu kan kemarin. Tidak ada kok yang melihat teman berbuat salah terus ikut-ikutan gitu tidak ada. Biasanya malah tidak ikut kelompoknya lah”.

Hal tersebut berarti apabila ada teman yang berbuat tidak jujur maka siswa tidak lantas meniru perbuatan tersebut. Mental meniru perbuatan buruk ini akan menjadi penghambat tertanamnya karakter jujur pada siswa. Menurut (Anjani et al., 2022) salah satu faktor penghambat kejujuran adalah teman yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, apabila setiap siswa memiliki pengaruh yang baik maka penghambat tersebut dapat dihindari.

Berdasarkan observasi penulis, kantin kejujuran di SDN Polokarto 04 hanya bertahan hingga istirahat pertama. Bertahan yang dimaksudkan adalah makanan dan minuman yang dijual. Siswa-siswi langsung memborong seluruh dagangan di istirahat pertama, sehingga saat istirahat kedua sudah tidak ada makanan dan minuman yang tersisa. Selain memang karena jumlah siswa yang meminati kantin kejujuran tinggi, pengelola hanya mengisi stok yang muat dengan raknya.

Hasil penelitian (Ratnasari D & Nasiwan, 2019) menyatakan bahwa manajemen pengelolaan kantin kejujuran dapat menjadi penghambat keberhasilan kantin kejujuran. Menurut (Fajar et al., 2022) disebutkan bahwa kurangnya ketersediaan barang atau stok ulang untuk kantin kejujuran dapat menjadi faktor penghambat kantin kejujuran. Sama halnya dengan kantin kejujuran di SDN Polokarto 04 yang mana tidak melakukan stok ulang pada hari yang sama melainkan di hari berikutnya.

Kendala lain yang sangat umum adalah tidak adanya kembalian. Pada kantin kejujuran tidak ada keterangan untuk membayar dengan uang pas, sehingga siswa mengambil sendiri kembalian yang diperlukan. Akan tetapi, siswa biasanya tidak membayar dengan uang pas sehingga banyak dari mereka memerlukan kembalian. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa saat ramai siswa yang memerlukan kembalian maka beberapa dari mereka tidak mendapat kembalian. Sehingga pengelola kantin perlu

menyediakan uang kecil sedari awal dalam kotak uang. Dalam insiden lain, peneliti juga menemukan beberapa siswa membeli beberapa makanan dan minuman sehingga tidak memerlukan kembalian. Bahkan, ada juga yang membayar dengan bergabung bersama temannya. Sehingga kendala ini tidak menjadi kendala yang fatal hingga merugikan.

Hasil tersebut sesuai dengan kajian (Azeera et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kendala tidak ada kembalian bukan merupakan kendala berat. Siswa akan mudah mengikuti peraturan kantin kejujuran apabila guru menjelaskan dengan rinci. Guru dapat melakukan sosialisasi mengenai kantin kejujuran terlebih dahulu. Sosialisasi ini menjadi strategi penyampaian pendidikan karakter (Septianti & Afiani, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran harus diimbangi dengan pemberian pemahaman mengenai karakter jujur kepada siswa melalui pembelajaran atau penjelasan guru dan orang tua. Kantin kejujuran memberikan banyak dampak positif terhadap siswa, seperti melatih siswa jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Berdasarkan 3 indikator kejujuran, kantin kejujuran dapat melatih siswa untuk terbiasa berkata sesuai dengan kenyataan, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap barang miliknya serta melatih siswa untuk berani mengakui kesalahan dan mengambil pelajaran dari kesalahan tersebut. Pelaksanaan kantin kejujuran tidak terlepas dari kendala, kendala yang dihadapi tentunya mempengaruhi keberhasilan kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur. Kendala yang dihadapi seperti kesulitan menghitung pada siswa dan tidak adanya kembalian dapat merugikan kantin kejujuran. Namun, kendala mengalami beberapa kendala kantin kejujuran cukup efektif untuk menanamkan karakter jujur pada siswa sekolah dasar. Bahkan tidak hanya karakter jujur, tetapi juga kemandirian dan tanggung jawab. Penelitian ini memiliki beberapa saran. Yang pertama kepada pengelola kantin kejujuran, sebelum menyiapkan makanan dan minuman yang dijual alangkah lebih baiknya menyediakan uang recehan yang sekiranya cukup untuk kembalian agar siswa tidak bingung mencari kembalian. Yang kedua, guru perlu menekankan kembali kepedulian antar sesama agar saling membantu saat menemui teman atau adik kelasnya yang mengalami kesulitan.

REFERENSI

- Admizal, & Fitri, E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(I), 163–180.
- Ainuddin, M. F., & Priambodo, A. (2022). Survei Tingkat Kejujuran Siswa Saat Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Di Smpn 26 Surabaya. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 647–660.
- Anam, K., & Sakiyati, I. D. (2019). Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.130>
- Anjani, N. L., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Aspek Nilai Kejujuran pada Satuan Pendidikan Menengah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 354–367. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p354-367>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak

- Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Anwar, C. (2021). STRATEGI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR. *Journal of Social Science and Education*, 2(2), 195–202.
- Auliyairrahmah, A. dkk. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3577.
- Azeera, A., Wardini, D. A., Anggraeni N, I. P., & Sulistyorini, S. (2022). Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 213.
<https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7381>
- Bolotio, R., Ilham, A., & Mihratti, O. I. (2020). Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Melatih Karakter Jujur Peserta Didik di SMA Negeri 6 Manado. *Journal of Islamic ...*, 1(1), 1–12.
- Cahyani, L.I dan Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis : Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 11(1), 84–94.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 8–14.
- Dewi, T. R., Rohmah, M., & Kurniawan, R. (2020). Kantin Kejujuran Sebagai Sarana Penanaman Sifat Jujur Pada Peserta Didik Di Sekolah Tingkat Dasar. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 44–52.
<https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1839>
- Fajar, A., Sopii, S., & Halimah, L. (2022). The Influence Of Honesty Cantine On Improvement Student Understanding About Anti-Corruption Values At SMPN 2 Cipunagara Subang. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 136–147.
<https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6738>
- Fajrin, A. C., & Mariyati, L. I. (2023). Peran Kantin Kejujuran Untuk Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi Pada Siswa : Studi Literature Review Pendahuluan. *Jurnal Multidisiplin Adijaya*, 1(4), 640–648.
- Halimah, L., Fajar, A., & Hidayah, Y. (2021). Pendidikan Anti Korupsi melalui Mata Kuliah Pancasila: Tingkatan Dalam Memahami Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–14.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52–66.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.143>
- Maria, A. T., & Suyanto, T. (2016). Strategi Sekolah dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1121–1135.
- Martanti, F. (2017). Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 2(1), 43–

56.

- Mazid, S., Swasti, I., & Ageng, S. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp45-53>
- Nashihin, H., & Asih, T. (2019). Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 54–81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nestariana, R. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 28–31.
- Ningsih, S. W., Sumardi, & Elan. (2022). Analisis pembentukan nilai karakter jujur siswa sekolah dasar melalui kantin kejujuran. *Journal of Elementary Education*, 5(5), 918–923.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 2(1), 14–22.
- Nur, S. M. (2021). PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 111–115.
- Nurjanah, M. dan N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Ilahiyyah Payak I Rejoagung Ngoro Jombang. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 37–47.
- Ratnasari D & Nasiwan. (2019). the Implementation of Anticorruption Education Through the Honesty Canteen At Smp Negeri 1 Galur. *Social Studies*, 4(1), 289–299.
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1167>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Subekti, F. D. (2018). Implementasi Nilai Karakter Jujur Melalui Program Kantin Kejujuran di SD N Banyubening Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 25(7), 2439–2448. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/56441>
- Summiyani, S., Chaniago, F., Hilmi, H., Fiqhi, A., & Hazairin, I. N. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2588–2598. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2482>
- Sutikno, A. Y. W., Ardiansyah, F., & Khasanah, U. (2021). Membangun nilai integritas melalui kantin kejujuran di SMK Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. *Jurnal Abdimasa*, 4(2), 25–33. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/1588>
- Suyanto, E. (2020). Penanaman kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia

dini melalui kantin kejujuran. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 35–39.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.

<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

Ulyani, F., & Arifmiboy. (2022). Dampak Kantin Kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Akhlak Terhadap Akhlak Jujur Siswa di SMK N 01 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 336–340.

Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>